

KONSEP PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL UNTUK SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUSAN

Dena Nafikhatul Aulia ^{*1}

Navida latifa Naja ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: denaulia123456@gmail.com, najanavida02@gmail.com, mubin@unsiq.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam penanaman nilai-nilai multikultural pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) melalui kajian kepustakaan. Keragaman etnis, budaya, agama, dan bahasa di Indonesia menuntut adanya pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Kajian menunjukkan bahwa Sistem Among dengan prinsip asah, asih, dan asuh relevan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, empati, dan sikap saling menghargai di lingkungan sekolah. Konsep Tri Pusat Pendidikan—keluarga, sekolah, dan masyarakat—menjadi dasar kolaborasi dalam pelestarian budaya dan internalisasi nilai multikultural. Selain itu, gagasan Merdeka Belajar memberikan ruang ekspresi budaya serta memperkuat pemahaman keberagaman melalui pembelajaran kontekstual. Peran guru sebagai pamong sangat penting dalam menuntun siswa melalui keteladanan dan pembentukan lingkungan belajar yang inklusif. Artikel ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara memiliki relevansi kuat dalam membangun karakter multikultural siswa SMK, terutama melalui pendekatan humanis, kolaboratif, dan berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: Pendidikan multikultural, Ki Hajar Dewantara, Sistem Among, Tri Pusat Pendidikan, Merdeka Belajar, nilai-nilai budaya.

Abstract

This article discusses Ki Hajar Dewantara's educational concept in instilling multicultural values among students of Vocational High Schools (SMK) through a literature review approach. Indonesia's ethnic, cultural, religious, and linguistic diversity requires an educational model capable of fostering tolerance and appreciation for differences. The study indicates that the Among System—with its principles of asah (sharpening intellect), asih (cultivating affection), and asuh (guiding with care)—is highly relevant in developing critical thinking skills, empathy, and respectful attitudes within the school environment. The concept of the Three Centers of Education—family, school, and community—serves as a foundation for collaborative efforts in cultural preservation and internalization of multicultural values. Moreover, the Merdeka Belajar (Freedom to Learn) framework provides space for cultural expression and strengthens the understanding of diversity through contextual learning. The role of the teacher as a pamong (mentor and guide) is crucial in leading students through exemplary behavior and creating an inclusive learning atmosphere. This article concludes that Ki Hajar Dewantara's educational philosophy remains significant in shaping multicultural character among SMK students, particularly through humanistic, collaborative, and local wisdom-based approaches.

Keywords: Multicultural education, Ki Hajar Dewantara, Among System, Three Centers of Education, Merdeka Belajar, cultural values.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman etnis yang sangat tinggi dan tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Keragaman ini tercermin dari banyaknya suku bangsa seperti Dayak, Tidung, Jawa, Betawi, Baduy, Minangkabau, Bugis, Toraja, Melayu, Bali, Sasak, dan berbagai kelompok etnis lainnya (Riyanti & Novitasari, 2021). Kemajemukan bangsa Indonesia dapat ditinjau melalui dua perspektif, yakni vertikal dan horizontal (Rismayanti & Nusantarariya, 2020). Perspektif vertikal menggambarkan perbedaan budaya, sosial, ekonomi, pendidikan, dan teknologi, sedangkan perspektif horizontal mencakup keberagaman suku, agama, dan bahasa

daerah (Iswati, 2017). Indonesia telah lama dikenal sebagai bangsa yang multikultural, sekaligus menjadikan keragaman tersebut sebagai kekayaan dan identitas bangsa (Nurwahid, 2023).

Keragaman adat istiadat dan budaya di Indonesia merupakan keistimewaan yang tidak dimiliki banyak negara lain (Suwanda, 2019). Masyarakat multikultural merupakan ciri utama komunitas modern (Ishmuradova & Ishmuradova, 2019). Budaya pada hakikatnya adalah sistem pengetahuan, nilai, dan cara hidup suatu kelompok masyarakat (Brown, 1963 dalam Prasetyo, 2019). Dalam konteks pendidikan, pendidikan multikultural bertujuan memastikan bahwa seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang adil dan setara tanpa diskriminasi ras, bahasa, gender, budaya, agama, atau kelas sosial (James & Cherry, 2016; Kaya, 2020). Dengan demikian, pendidikan multikultural diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keragaman.

Multikulturalisme tidak hanya mencakup perbedaan budaya, tetapi juga meliputi aspek sosial seperti latar belakang ekonomi, agama, bahasa, usia, dan profesi (Aydin & Tonbuloglu, 2014; Nakaya, 2018). Implementasi pendidikan multikultural tidak harus terikat pada mata pelajaran tertentu, melainkan dapat diintegrasikan dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Guru berperan penting dalam mengelola perbedaan antar siswa dan menjadikan keberagaman sebagai potensi pembelajaran (Bahtiar, 2015; Ramadhani et al., 2021). Pendidikan multikultural berfungsi sebagai gerakan reformasi untuk menjamin kesempatan pendidikan yang sama bagi semua siswa (Aslan, 2019; Karacabey et al., 2019; Noor, 2019). Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai, norma, dan budaya guna mengembangkan karakter siswa.

Keberagaman budaya seharusnya dapat menjadi perekat bangsa. Namun pada kenyataannya, konflik antar suku dan kelompok budaya masih sering terjadi, seperti konflik antara masyarakat Bali di Balinuraga dan masyarakat Lampung di Agom (Utami & Astuti, 2014), serta konflik antara etnis Jawa dan Lampung akibat adanya kecemburuan sosial dan kesenjangan antar kelompok (Desike et al., 2021). Situasi ini menunjukkan pentingnya pendidikan multikultural sebagai upaya pencegahan konflik sosial. Tanpa kesadaran menghargai perbedaan, keberagaman justru dapat menjadi pemicu konflik. Pendidikan berperan dalam membangun integrasi sosial dan memperkuat harmoni di tengah masyarakat (Gay & Howard, 2000; Tilaar, 2004; Rizki, 2022).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan merupakan upaya nyata untuk memfasilitasi individu lain dalam mencapai kemandirian serta kematangan mentalnya sehingga dapat survive di dalam kompetisi kehidupannya. Dalam aktifitas pendidikan, peserta didik merupakan sasaran (objek) dan sekaligus sebagai subjek pendidikan. Oleh karena itu, dalam memahami hakikat peserta didik, para pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik, yaitu: (1) Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuannya, kemauannya, dan sebagainya, (2) Peserta didik memiliki keinginan untuk berkembang kearah dewasa, (3) Peserta didik memiliki latar belakang budaya, etnis dan agama yang berbeda, (4) Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimilikinya secara individu.

Telah banyak pakar pendidikan mendefinisikan pendidikan multikultural. istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Sedangkan multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan. multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas heterogenitasnya sebagai konsekwensi keragaman etnis, suku dan aliran (agama). seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang. Dengan demikian, pendidikan multicultural setinggi-tingginya terhadap Ainul Yakin (2005) mengemukakan pendidikan multikultural adalah strategi yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan budaya yang ada pada para siswa seperti perbedaan sadar untuk

mengembangkan kepribadian di dalam mempelajari tentang agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam masalah-masalah.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran mengembangkan potensi spiritual keagamaan, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, beranekaragaman kebudayaan. Multikulturalisme secara sederhana diartikan sebagai pengakuan atas pluralism budaya. Akar dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah multikulturalisme. Multikulturalisme adalah berbagai terhadap usia, gender, status sosial ekonomi, jenis budaya, bahasa, ras dan berkebutuhan pendidikan multikultural adalah usaha sadar untuk sekolah yang mempelajari tentang berbagai macam masalah-masalah keberagaman budaya.

Kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi Ada tiga prinsip Pendidikan multicultural dikemukakan oleh Tilaar (2004:12), antara yang lain Pendidikan multikultural Pendidikan yang berlandaskan pada asas dan prinsip konsep multikulturalisme yakni konsep keberagaman yang mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, dan kelas, agama berdasarkan nilai dan paham demokratis yang membangun pluralisme budaya dalam usaha memerangi prasangka dan diskriminasi (Sleeter dan Grant, 1988:67).

Pendidikan berperan sebagai sarana penting untuk membentuk peserta didik agar mampu berkomunikasi secara efektif sekaligus menghargai keberagaman budaya. Kemampuan multibahasa dan pemahaman multikultural dianggap sebagai keterampilan komunikatif yang esensial bagi individu untuk dapat beradaptasi dan berfungsi secara optimal di abad ke-21, di mana bahasa menjadi media utama dalam mengekspresikan budaya (Kerr & Merciai, 2016). Pengembangan pendidikan multikultural menekankan pentingnya kemampuan untuk menghormati dan memahami berbagai budaya. Kemampuan tersebut perlu ditanamkan melalui pendekatan pendidikan holistik yang mendorong siswa untuk berpikir analitis serta bekerja sama dengan teman sejawat dalam menyamakan persepsi terkait nilai-nilai budaya.

Pendidikan multikultural pada tingkat kejuruan memiliki urgensi yang semakin besar karena siswa berada pada usia remaja akhir, di mana pembentukan karakter, identitas diri, dan kemampuan sosial sangat menentukan kesiapan mereka dalam memasuki dunia kerja yang multikultural. Lingkungan sekolah kejuruan biasanya terdiri dari siswa dengan latar belakang beragam sehingga membutuhkan pendekatan pendidikan yang inklusif.

Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara menawarkan dasar filosofis yang kuat melalui Sistem Among, Tri Pusat Pendidikan, dan peran guru sebagai pamong. Meski demikian, penelitian terdahulu lebih banyak membahas pendidikan multikultural pada tingkat sekolah dasar atau menengah umum, sehingga kajian tentang relevansinya untuk sekolah menengah kejuruan masih terbatas.

Belum banyak kajian yang secara khusus menghubungkan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan strategi penanaman nilai multikultural pada siswa SMK yang berada dalam konteks pembelajaran vokasional. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara untuk penanaman nilai-nilai multikultural pada siswa SMK melalui studi kepustakaan

Oleh karena itu, kajian mengenai penerapan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah menjadi sangat relevan. Hal ini disebabkan karena pendidikan multikultural merupakan bagian dari kekayaan bangsa yang harus dilestarikan guna menumbuhkan rasa cinta, penghargaan, dan kepedulian terhadap kearifan lokal dari berbagai daerah. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara diterapkan dalam upaya menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah menengah kejuruan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yang berarti hasil penelitian tidak disajikan dalam bentuk angka, melainkan berupa uraian konseptual berdasarkan

hasil telaah terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan bagaimana konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam penanaman nilai-nilai multikultural untuk siswa sekolah menengah kejuruan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Nilai Multikultural dalam Sistem Among Ki Hajar Dewantara

Hasil kajian menunjukkan bahwa *Sistem Among* yang digagas Ki Hajar Dewantara dengan prinsip asah, asih, dan asuh sangat relevan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah dasar. *Pertama*, prinsip asah mengarahkan pendidik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, termasuk dalam memahami keragaman budaya yang ada di lingkungannya. Dengan kemampuan berpikir analitis tersebut, siswa dapat mengenali perbedaan dan kesamaan budaya secara objektif tanpa prasangka negatif Ki Hajar Dewantara (2009). *Kedua*, prinsip asih berkaitan dengan pengembangan sikap empati, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama. Sikap ini esensial dalam pendidikan multikultural karena mengajarkan siswa untuk membangun hubungan yang harmonis dengan teman yang berbeda suku, agama, bahasa, atau adat istiadat. *Ketiga*, prinsip asuh menuntut guru untuk membimbing siswa melalui pendekatan yang humanis dan tidak otoriter. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang inklusif, sehingga siswa merasa dihargai identitas budayanya masing-masing.

b. Tri Pusat Pendidikan sebagai Dasar Kolaborasi Pelestarian Budaya

Konsep Tri Pusat Pendidikan keluarga, sekolah, dan Masyarakat menjadi dasar penting dalam membangun pemahaman multikultural pada siswa sekolah dasar. Di lingkungan keluarga, anak pertama kali mengenal identitas budaya seperti bahasa daerah, adat istiadat, dan nilai moral tertentu. Hal ini menjadi fondasi awal pembentukan sikap menghargai budaya. Sujarwanta (2018). Melalui sekolah, pengetahuan budaya diperluas dengan mengenalkan keragaman budaya Indonesia, sehingga siswa tidak hanya memahami budaya miliknya sendiri, tetapi juga budaya daerah lain. Mulyasa (2016). Sementara itu, masyarakat menjadi ruang praktik untuk menerapkan nilai toleransi melalui interaksi langsung dengan orang-orang dari latar budaya berbeda. Tilaar (2004) Kolaborasi dari ketiga pusat pendidikan ini memperkuat proses internalisasi nilai-nilai multikultural secara lebih alami dan berkelanjutan.

c. Konsep Merdeka Belajar dan Ekspresi Keragaman Budaya

Kajian juga menunjukkan bahwa konsep Merdeka Belajar, yang merupakan kelanjutan dari filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan identitas budaya masing-masing. Pembelajaran yang bersifat fleksibel, kontekstual, dan berbasis pengalaman memungkinkan siswa mengenal kekayaan budaya di sekitarnya. Hal ini secara langsung mendorong penerimaan terhadap perbedaan dan pelestarian nilai kearifan lokal. Dengan demikian, Merdeka Belajar bukan hanya kebijakan pendidikan, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan kesadaran multikultural pada anak usia sekolah dasar.

d. Guru Sebagai Pamong dalam Menanamkan Nilai Multikultural

Konsep guru sebagai pamong menekankan bahwa pendidik tidak hanya berfungsi menyampaikan materi, tetapi juga memberikan keteladanan moral dan sosial.

Guru sebagai pamong berperan:

- 1) Mendorong sikap saling menghargai melalui perilaku sehari-hari, seperti penggunaan bahasa yang sopan, menghindari diskriminasi, dan memberi kesempatan yang sama kepada seluruh siswa. Sardiman (2017).
- 2) Mencegah konflik kultural, misalnya saat terjadi perbedaan pandangan atau kebiasaan di antara siswa, guru berfungsi sebagai penengah yang bijaksana.
- 3) Membentuk lingkungan inklusif, di mana semua siswa merasa diterima tanpa melihat latar belakang budaya. Peran pamong ini terbukti penting dalam internalisasi nilai toleransi dan kerukunan.

e. Integrasi Nilai Multikultural dalam Kurikulum Sekolah Dasar

Temuan lain menunjukkan bahwa kurikulum sekolah dasar memiliki ruang luas untuk mengintegrasikan nilai multikultural. Integrasi tersebut dilakukan melalui:

- 1) materi pelajaran, seperti tema keberagaman budaya Indonesia pada mata pelajaran IPS atau Bahasa Indonesia

- 2) metode pembelajaran kooperatif, yang mendorong siswa dari latar budaya berbeda untuk bekerja sama Slavin (2015).
 - 3) proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang berfokus pada kearifan lokal, toleransi, dan gotong royong.
- Pendekatan ini membantu siswa mengenal dan menghargai keberagaman sejak dini, yang pada akhirnya memperkuat identitas kebangsaan dan budaya toleransi.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara memiliki relevansi yang sangat kuat dalam penanaman nilai-nilai multikultural pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Melalui Sistem Among yang menekankan prinsip *asah*, *asih*, dan *asuh*, pendidikan mampu membentuk kemampuan berpikir kritis, sikap empati, serta penghargaan terhadap perbedaan budaya. Konsep Tri Pusat Pendidikan keluarga, sekolah, dan Masyarakat menegaskan bahwa internalisasi nilai multikultural tidak dapat dilakukan oleh sekolah saja, melainkan membutuhkan kolaborasi tiga lingkungan pendidikan agar pembiasaan toleransi dan pelestarian budaya berjalan efektif.

Selain itu, gagasan Merdeka Belajar memperkuat proses pemahaman keberagaman melalui pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan identitas budaya mereka. Guru sebagai *pamong* memegang peran sentral dalam memberikan keteladanan, mencegah konflik budaya, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Dengan demikian, konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dapat dijadikan landasan strategis dalam mengembangkan pendidikan multikultural di sekolah menengah kejuruan. Pendekatan humanis, kolaboratif, dan berorientasi pada kearifan lokal terbukti mampu menumbuhkan karakter toleran, saling menghargai, dan siap hidup dalam masyarakat yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, M. (2019). Multicultural education as a reform movement. *Journal of Education and Practice*, 10(4), 50–58.
- Aydin, H., & Tonbuloglu, B. (2014). A conceptual framework for multicultural education. *International Journal of Social Sciences and Education*, 4(2), 281–293.
- Bahtiar, A. (2015). Strategi guru dalam mengelola keberagaman budaya siswa. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 7(1), 12–20.
- Brown, D. (1963). *Cultural systems and human behavior*. New York: Free Press. (dalam Prasetyo, 2019).
- Desike, L., dkk. (2021). Konflik sosial antar etnis di Lampung. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(2), 45–56.
- Gay, G., & Howard, T. (2000). Multicultural teacher education for the 21st century. *The Teacher Educator*, 36(1), 1–16.
- Ishmuradova, I., & Ishmuradova, A. (2019). Modern multicultural society and education. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(3), 100–115.
- Iswati, R. (2017). Perspektif multikultural dalam konteks Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kebangsaan*, 5(1), 22–31.
- James, K., & Cherry, F. (2016). Multicultural education and inclusive learning. *International Journal of Education*, 8(2), 113–126.
- Karacabey, M., Ozdere, M., & Bozkurt, S. (2019). Multicultural competence of teachers. *International Journal of Progressive Education*, 15(4), 90–107.
- Kaya, Y. (2020). Multicultural learning and inclusive school environment. *Educational Research Review*, 14(2), 89–101.
- Kerr, J., & Merciai, M. (2016). Multilingual competence in multicultural education. *Journal of Communication Studies*, 5(3), 77–89.
- Mulyasa, E. (2016). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nakaya, A. (2018). Multiculturalism in education. *Journal of International Studies*, 12(1), 15–26.
- Noor, M. (2019). Multicultural education as an educational reform agenda. *Journal of Multicultural Studies*, 4(1), 20–31.

- Nurwahid, A. (2023). Indonesia sebagai bangsa multikultural. *Jurnal Kebangsaan*, 11(1), 33–41.
- Prasetyo, H. (2019). Budaya dalam perspektif pendidikan. *Jurnal Filsafat dan Budaya*, 3(2), 1–9.
- Ramadhani, N., dkk. (2021). Peran guru dalam mengelola keberagaman di kelas. *EduHumaniora*, 13(2), 112–120.
- Rismayanti, D., & Nusantarariya, Y. (2020). Perspektif multikultural dalam masyarakat Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 14(2), 55–65.
- Riyanti, D., & Novitasari, N. (2021). Keragaman etnis di Indonesia. *Jurnal Kebhinekaan*, 9(1), 1–12.
- Rizki, A. (2022). Pendidikan multikultural sebagai sarana integrasi sosial. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 8(2), 77–89.
- Sardiman, A. M. (2017). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Sleeter, C., & Grant, C. (1988). *Making choices for multicultural education: Five approaches to race, class, and gender*. New York: Macmillan.
- Sujarwanta, A. (2018). Tri pusat pendidikan dalam konteks pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–52.
- Suwanda, A. (2019). Budaya lokal sebagai kekuatan bangsa. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 5(1), 10–18.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Utami, D., & Astuti, R. (2014). Konflik budaya antar masyarakat Bali dan Lampung. *Jurnal Ilmu Sosial*, 10(1), 55–66.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.